Peluang Pengembangan Agribisnis Sayur-Sayuran di Kabupaten Karimun, Riau

ALMASDI SYAHZA*

Pusat Pengkajian Teknologi dan Pembangunan Pedesaan
Universitas Riau

ABSTRACT
The objective of the study was to identify the possibility and strategy of vegetables agrobusiness development in Karimun. The development of vegetables agrobusiness in Karimun is promising, because of its geographical condition. The surrounding areas of Karimun are Batam Island and international trade route; Singapore-Malaysia-Indonesia. The area is connected to Karimun-Tanjung Pinang linkage project. The promising commodities were: lettuce, potato, celery, legume, bitter melon, cucumber, mustard greens, leafy vegetable, eggplant. Having 500 hectares potential land area use for vegetables, Karimun was expected to be the major of vegetable supplier for Batam, Tanjung Pinang and Singapore.

Key words: agribusiness, vegetables

PENDAHULUAN

Sasaran pembangunan Daerah Riau mengacu kepada Lima Pilar Utama, yaitu 1) pembangunan ekonomi berbasisan kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan inan dan taqwa. Pembangunan ekonomi kerakyatan akan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin; dan pengusaha industri kecil (Pemda Riau, 2000).

Pembangunan daerah Kabupaten Kari-
mun tidak terlepas dari kelima pilar utama pem-
bangunan daerah Riau. Karena itu visi pem-
bangunan Kabupaten Karimun adalah mewu-
judkan Kabupaten Karimun menjadi kabupaten yang maju, mandiri, dan berbudaya yang didandasi inan dan taqwa. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka misi pokok pembangunan Kabupaten Karimun adalah 1) mengembangkan sektor

industri; 2) mengembangkan sektor perdagangan; 3) mengembangkan sektor pariwisata dan 4) mengembangkan sektor pertanian dalam arti luas (Pemda Kabupaten Karimun, 2000).

Dalam memecah pembangunan di Kabupaten Karimun, maka ditetapkan sektor kunci dan sektor pendukung. Sektor kunci (leading sector) adalah industri, perdagangan, dan pariwisata. Sedangkan sektor pendukung yang harus dikembangkan adalah 1) budidaya perikanan; 2) perkebunan buah-buahan (hortikultura) dan sayur-sayuran (palawija); 3) usaha berskala kecil dan menengah serta perdagangan antar pulau; 4) seni budaya tradisional; dan 5) pengembangan usaha kerajinan rakyat dan industri rumah tangga.

Khusus untuk sektor pendukung sektor pertanian dan dikaitkan dengan azam pengembangan ekonomi rakyat, maka pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri. Melalui pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada hakikatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri.

Menurut Saragih (2001), cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat, yaitu sektor agribisnis. Pembangunan ekonomi nasional yang memberikan prioritas pada pengembangan sektor agribisnis merupakan syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, baik pemberdayaan ekonomi nasional. Saat ini sektor agribisnis memungkinkan untuk mampu bersaing guna merebut peluang pasar pada era perdagangan bebas. Di luar sektor agribisnis, bukan hanya sulit bersaing tetapi juga tidak mampu memberdayakan ekonomi rakyat bahkan cenderung memperdaya rakyat.

Prospek pengembangan agribisnis di Kabupaten Karimun sangat baik, hal ini disebabkan keadaan geografis dan letaknya yang strategis. Kabupaten Karimun dekat dengan jalur perdagangan internasional dan dekat dengan daerah pengembangan industri Batam serta wilayah segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) serta terletak langsung dengan kawasan berikat Karimun-Tanjung Pinang.

Dengan melihat posisi yang strategis serta potensi sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Karimun telah memposisikan kawasan ini sebagai pusat pertumbuhan agribisnis, namun peluang ini belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal bidang agribisnis ini cukup potensial untuk dikembangkan (Bappeda Kabupaten Karimun, 2001).

Faktor lain yang mendukung prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri di Kabupaten Karimun adalah 1) Penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah; 2) Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (diversifikasi). Keragaman produk menentu adanya pengolahan hasil (agroindustri); dan 3) Kabupaten Karimun merupakan sasaran turis mancanegara, ini akan menentu menu makanan yang lebih baik dan bermutu.

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis dan agroindustri yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.


**BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karimun dengan metode survey pada bulan Mei sampai September 2001. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kecamatan Kandur dan Karimun sebagai daerah potensial untuk pengembangan sayur-sayuran ditinjau dari segi; keragaman jenis, produksi, ketersediaan
lahan, dan sumberdaya manusianya.

Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assessment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan konsep ekonomi kerakyatan dari berbagai aspek, serta disesuaikan dengan keadaan fisik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Penentuan komoditas unggulan agribisnis didasarkan kepada beberapa indikator, antara lain: 1) luas areal/populasi; 2) produktivitas; 3) produksi; 4) hasil analisis usahatani; 5) kesesuaian lahan; dan 6) kebiasaan petani.

Untuk mengetahui peluang pengembangan didasarkan kepada hasil perhitungan RCR masing-masing komoditi dengan berpedoman kepada Tabel 1. Sedangkan untuk strategi pengembangan sayur-sayuran di masa akan datang digunakan analisis kualitatif SWOT.

Tabel 1. Kriteria Peluang Pengembangan Sayur-sayuran

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kriteria RCR</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>RCR &lt; 1</td>
<td>Tidak Ada</td>
</tr>
<tr>
<td>1 &lt; RCR &lt; 1.5</td>
<td>Kecil</td>
</tr>
<tr>
<td>1.5 &lt; RCR &lt; 2.0</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>RCR &gt; 2.0</td>
<td>Sangat Besar</td>
</tr>
</tbody>
</table>

HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Potensi Daerah


Sedangkan untuk kebutuhan sayuran dataran tinggi masih harus didatangkan dari luar daerah terutama dari Sumatera Barat.


B. Analisis Usahatani dan Peluang Pengembangan

Hasil pengamatan di lapangan dan analisis usahatani ditemukan tiga komoditi yang mempunyai peluang besar (selada, petai, dan seledri), enam komoditi yang mempunyai peluang sedang (kacang panjang, paria, ketimun, sawi, kangkung, dan terung), dan dua komoditi yang berpeluang kecil untuk dikembangkan (cabe dan bayam). Hasil analisis usahatani dan peluang pengembangan disajikan pada Tabel 3.

C. Strategi Pengembangan

Kegiatan usahatani sayur-sayuran banyak dilakukan oleh masyarakat di setiap keca-
Penciptaan Kabupaten Karimun baik untuk keperluan pasar lokal maupun untuk dipasarkan ke luar daerah. Namun yang paling terfokus di Kecamatan Kundur, karena daerah ini sangat potensial untuk dikembangkan ditinjau dari kebiasaan petani, kesiwaian dan luas lahan yang tersedia.

Untuk mengetahui strategi pengembangan ke depan, maka peluang pengembangan agribisnis sayur-sayuran tersebut dilakukan dengan analisis Matrik GE dan SWOT (Rangkuti, 1997).

Hasil identifikasi dan bobot faktor internal dan eksternal pada Tabel 4 dan Tabel 5 diketahui bahwa skor faktor internal sebesar 2,05, dan skor faktor eksternal sebesar 2,55. Bila dikonversikan ke Tabel 5 maka berada pada posisi rata-rata (moderate attractive), dengan demikian strategi yang ditempuh adalah strategi pertumbuhan (growth strategy). Artinya dalam pengembangan usahatani sayur-sayuran dapat dilakukan dengan pengembangan internal (petani) maupun melalui pengembangan eksternal, antara lain berupa:

a. Meningkatkan jumlah dan mutu hasil tanaman, melalui budidaya tanaman yang tepat, baik sebelum panen maupun pada pascapanen.

b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani melalui pelatihan/permaganan.

### Tabel 2. Perkembangan Luas Panen Tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Karimun (dalam Ha)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Sawi</th>
<th>Kacang Panjang</th>
<th>Cabe</th>
<th>Terun</th>
<th>Ketimun</th>
<th>Kangkung</th>
<th>Bayam</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1999</td>
<td>61</td>
<td>58</td>
<td>61</td>
<td>39</td>
<td>39</td>
<td>69</td>
<td>57</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>84</td>
<td>59</td>
<td>71</td>
<td>64</td>
<td>64</td>
<td>83</td>
<td>69</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>81</td>
<td>44</td>
<td>61</td>
<td>46</td>
<td>46</td>
<td>69</td>
<td>63</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>64</td>
<td>46</td>
<td>58</td>
<td>43</td>
<td>43</td>
<td>70</td>
<td>61</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>58</td>
<td>42</td>
<td>48</td>
<td>32</td>
<td>32</td>
<td>57</td>
<td>52</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pertumbuhan per tahun (%)  
1,27  
8,48  
6,17  
5,07  
5,07  
4,89  
2,32  

Lahan potensi untuk pengembangan 500 Ha

*Sumber: Karimun Dalam Angka Tahun 2002*

### Tabel 3. Hasil Perhitungan Return Cost Ratio (RCR) Sayur-sayuran di Kabupaten Karimun

<table>
<thead>
<tr>
<th>Komoditas</th>
<th>RCR TANPA BIAYA TENAGA KERJA KELUARGA</th>
<th>RCR DENGAN BIAYA TENAGA KERJA KELUARGA</th>
<th>Peluang Pengembangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Salada</td>
<td>3.65</td>
<td>2.12</td>
<td>Sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>Petai</td>
<td>4.37</td>
<td>2.33</td>
<td>Sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>Sup</td>
<td>3.46</td>
<td>2.28</td>
<td>Sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>Kacang Panjang</td>
<td>2.77</td>
<td>1.84</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>Peria</td>
<td>4.00</td>
<td>1.71</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>Ketimun</td>
<td>2.65</td>
<td>1.69</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>Sawi</td>
<td>3.52</td>
<td>1.63</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>Kangkung</td>
<td>5.33</td>
<td>1.55</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>Terun</td>
<td>2.57</td>
<td>1.53</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>Cabe</td>
<td>2.76</td>
<td>1.48</td>
<td>Kecil</td>
</tr>
<tr>
<td>Bayam</td>
<td>2.59</td>
<td>1.32</td>
<td>Kecil</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Hasil Survey tahun 2001*
terutama dalam menyerap teknologi pertanian
dan mengakses informasi harga dan peluang
pasar.
c. Membangun infrastruktur yang mendukung
peningkatan hasil dan mobilisasi produk.
d. Memfasilitasi secara baik dan tepat lembaga
ekonomi yang ada seperti koperasi dan
perbankan, serta mengaktifkan kelompok-
kelompok tani yang ada.
e. Menambah dan meningkatkan kualitas tenaga
penyuluh pertanian lapangan.

Kemudian perumusan alternatif strategi
pengembangan juga dapat dilakukan dengan
pembuatan matrik SWOT seperti pada Tabel 6
dan Tabel 7. Strategi pengembangan ini juga

**Tabel 4. Matriks Faktor Strategi Internal Sayur-sayuran**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Faktor-faktor Strategi Internal</th>
<th>Bobot</th>
<th>Rating</th>
<th>Bobot x Rating</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kekuatan (Strengths)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Tersedianya lahan yang potensial dilihat dari kesesuaian lahan</td>
<td>0,10</td>
<td>3</td>
<td>0,30</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Otonomi daerah</td>
<td>0,05</td>
<td>2</td>
<td>0,10</td>
</tr>
<tr>
<td>3. RCR untuk beberapa komoditi sayuran, yaitu kangkung, salada, daun sup/saldri, ketimun, kacang panjang, dan sawi ternyata lebih besar dari satu</td>
<td>0,15</td>
<td>4</td>
<td>0,60</td>
</tr>
<tr>
<td>Kelemahan (Weakness)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Pemilikan modal petani masih relatif kecil</td>
<td>0,15</td>
<td>1</td>
<td>0,15</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Kemampuan dan pengetahuan petani dalam penyerapan teknologi masih rendah</td>
<td>0,10</td>
<td>1</td>
<td>0,10</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Lahan belum dimanfaatkan secara optimal</td>
<td>0,05</td>
<td>3</td>
<td>0,15</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tingkat kehilangan dan kerusakan hasil produksi masih tinggi</td>
<td>0,05</td>
<td>4</td>
<td>0,20</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Terbatasnya jumlah tenaga kerja disektor pertanian</td>
<td>0,05</td>
<td>1</td>
<td>0,05</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Budaya kerja petani belum meanjang untuk terlaksananya akselerasi pengembangan usahatani</td>
<td>0,10</td>
<td>1</td>
<td>0,10</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Sebagian besar kelompok tani belum aktif</td>
<td>0,10</td>
<td>2</td>
<td>0,20</td>
</tr>
<tr>
<td>8. Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang</td>
<td>0,10</td>
<td>1</td>
<td>0,10</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 5. Matriks Faktor Strategi Eksternal Sayur-sayuran**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Faktor-faktor Strategi Eksternal</th>
<th>Bobot</th>
<th>Rating</th>
<th>Bobot x Rating</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Peluang (Opportunities)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Letak geografis daerah strategis</td>
<td>0,10</td>
<td>2</td>
<td>0,20</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Meningkatnya permintaan pasar, baik dalam maupun luar negeri</td>
<td>0,15</td>
<td>4</td>
<td>0,60</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Tersedianya jalur transportasi laut antar daerah dan keluar negeri secara langsung</td>
<td>0,10</td>
<td>3</td>
<td>0,30</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Perdagangan lintas batas, dan berlakunya free trade zone</td>
<td>0,10</td>
<td>4</td>
<td>0,40</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Terbukanya peluang investor untuk pengembangan agribisnis dan agroindustri</td>
<td>0,10</td>
<td>3</td>
<td>0,30</td>
</tr>
<tr>
<td>Ancaman (Threats)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Terjadinya alih fungsi lahan</td>
<td>0,15</td>
<td>1</td>
<td>0,15</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Intrusi sir laut (sulinitas tinggi)</td>
<td>0,10</td>
<td>2</td>
<td>0,20</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Keengganan bagi angkatan kerja baru untuk terjun ke sektor pertanian</td>
<td>0,05</td>
<td>3</td>
<td>0,15</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Perdagangan bebas dan arus globalisasi</td>
<td>0,15</td>
<td>1</td>
<td>0,15</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Serangan Organisme Penganggu Tanaman (OPT)</td>
<td>0,10</td>
<td>3</td>
<td>0,30</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Total</strong></td>
<td>1,00</td>
<td></td>
<td>2.55</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Source: Syaza, 2003*
Penguang Pengembangan Agribisnis Sayuran di Karimun

sejalan dengan visi pembangunan Pertanian Kabupaten Karimun, yaitu terwujudnya pertanian tanaman hortikultura yang tangguh dan kompetitif menuju masyarakat tani maju, mandiri dan sejahtera tahun 2015.

KESIMPULAN

1. Prospek pengembangan agribisnis sayuran di daerah Kabupaten Karimun untuk masa datang sangat baik, dengan alasan a) Penduduk yang semakin bertambah dengan kebutuhan kualitas menu yang semakin baik; b) Kemudahan terjadinya diversifikasi di sektor pertanian karena semakin sempitnya lahan pertanian; c) Semakin meningkatnya perkembangan industri di daerah Kabupaten Karimun; d) Meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat sebagai akibat berkembangnya sektor industri; e) Adanya peluang musuknya investasi asing ke daerah; dan f) Peluang untuk menambah tenaga kerja yang semakin bertambah.

2. Strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan agribisnis sayur-sayuran adalah a) meningkatkan jumlah dan mutu produksi dan penyempurnaan subsistem agribisnis; b) meningkatkan kekuatan tawar-menawar petani melalui penyediaan informasi dan jaminan pasar; c) mengadakan pelatihan dan pembiniaan petani dan d) penyediaan infrastruktur untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Dari kesimpulan yang didapatkan di atas, maka perlu suatu upaya kebijakan dalam pengembangan agribisnis sayuran di Kabupaten Karimun sebagai berikut:

1. Perlunya penyempurnaan subsistem untuk pengembangan agribisnis, yaitu 1) subsistem penyediaan sarana produksi; 2) subsistem usahatani; 3) subsistem agroindustri; 4) subsistem pemasaran; dan 5) subsistem penunjang (kelembagaan, keuangan, dan sumberdaya manusia).

2. Dalam penerapan agribisnis sangat diperlukan kelembagaan yang dapat membantu; antara lain: 1) penyediaan kredit, pembentukan modal bersama melalui tabungan, penyediaan surana

produksi, pengendalian hama terpadu, pengolahan, pemasaran dan sebagainya; 2) memberikan kemudahan berupa pelatihan dan pembinaan kepada petani dalam usaha-usaha yang dilakukannya dan 3) petani perlu diorganisir untuk memperkuat posisi tawar-menawaranya dalam menghadapi persaingan dan melakukan kemitraan dengan pihak lain.

3. Untuk peningkatan produksi pertanian dalam arti luas di Kabupaten Karimun diperlukan ketersediaan prasarana dan sarana, teknologi, seperti benih unggul, penerapan teknik budidaya dan pemeliharaan tanaman yang lebih baik, penggunaan input produksi yang memadai khususnya pupuk, alisint dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

4. Diperlukan adanya jaringan informasi pasar yang bisa di akses oleh petani dilingkungannya, minimal di tingkat kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. 2001, Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia, Erlangga, Jakarta


<table>
<thead>
<tr>
<th>Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)</th>
<th>STRENGTHS (S)</th>
<th>WEAKNESS (W)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>1. Tersedianya lahan yang berpotensi untuk dikembangkan.</td>
<td>1. Pemilikan modal petani masih relatif kecil,</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>3. RCR untuk beberapa komoditi sayuran, yaitu kangkung, salada, daun sup/seladri, ketimun, kacang panjang, dan sawi lebih besar dari saja.</td>
<td>3. Tingkat kehilangan dan kerusakan hasil masih tinggi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)</th>
<th>OPPORTUNITIES (O)</th>
<th>STRATEGI SO</th>
<th>STRATEGI WO</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>1. Letak geografis daerah strategis</td>
<td>Meningkatkan jumlah dan mutu produksi serta penyem-purna sub-sistem pengem-bangan Agribisnis melalui penyediaan sarana produksi, efisiensi usaha tani, akses pasar dan pemberdayaan lembaga penunjang.</td>
<td>Pelatihan dan pembinaan kepada petani dalam rangka percepatan alih teknologi, serta optimasi kinerja aparatus dan pelaku pertanian.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>2. Meningkatnya permintaan pasar, baik dalam maupun luar negeri</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>3. Tersedianya jalan transportasi laut antar daerah dan keluar negeri secara langsung.</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>4. Perdagangan lintas batas, dan berlakunya free trade zone.</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>5. Terbukanya peluang investor untuk pengembangan agribisnis dan agroindustri.</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>THREATS (T)</th>
<th>STRATEGI ST</th>
<th>STRATEGI WT</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian.</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3. Perdagangan bebas dan arus globalisasi</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4. Intrusi air laut (salinitas tinggi)</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>5. Serangan organisme pengganggu tanaman (OPT)</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>